



ARTIKEL PENELITIAN

**PENERAPAN PROGRAM “SAYANGI DIRIKU” MELALUI METODE
STORYTELLING UNTUK MENINGKATKAN PENGETAHUAN *PERSONAL BODY
SAFETY* PADA ANAK USIA 7 TAHUN DI SEKOLAH DASAR**

SHELLA ES SHABARINA & DUTA NURDIBYANANDARU

Departemen Psikologi Pendidikan dan Perkembangan, Fakultas Psikologi Universitas Airlangga

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah program “Sayangi Diriku” dapat meningkatkan pengetahuan personal body safety pada anak usia 7 tahun di Sekolah Dasar. Pada penelitian ini jumlah subjek sebanyak 16 orang dan berjenis kelamin perempuan dan laki-laki. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode pra-eksperimental dengan menggunakan one-group pretest-posttest design. Pengumpulan data menggunakan alat ukur personal body safety yang dibuat oleh Permatasari untuk mengukur pengetahuan personal body safety yang berjumlah 24 item (Permatasari, 2017). Berdasarkan hasil uji perbedaan dua rerata menggunakan Paired T-Test, didapatkan nilai signifikansi sebesar 0,000 dan perbedaan dua rerata sebesar 7,81. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat peningkatan pengetahuan personal body safety pada anak usia 7 tahun di Sekolah Dasar.

Kata kunci: personal body safety, storytelling, 7 years

ABSTRACT

This research is aimed to find the effect of “Sayangi Diriku” program through storytelling method against the increase of personal body safety knowledge in children age 7 at elementary school. The number of subjects that participate in this study is 16 persons that are female and male. This research is a pre-experiment with one-group pretest-posttest design. The measurement of personal body safety knowledge used personal body safety measuring instrument that made by Permatasari and has 24 items (Permatasari, 2017). Based on the analysis of difference mean using Paired T-Test showed that the level of significance obtained is $p = 0,000$ and the different mean is 7,81. The result shows that “Sayangi Diriku” program significantly can increase personal body safety knowledge on 7 years old children in elementary school.

Key words: personal body safety, storytelling, 7 years

*Alamat korespondensi: Fakultas Psikologi Universitas Airlangga, Kampus B Universitas Airlangga Jalan Airlangga 4-6 Surabaya 60286. Surel: duta.nurdibyanandaru@psikologi.unair.ac.id



Naskah ini merupakan naskah dengan hak cipta dibawah ketentuan the Creative Commons Attribution License (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>), sehingga penggunaan, distribusi, reproduksi dalam media apapun atas artikel ini tidak dibatasi, selama sumber aslinya disitir dengan baik.

PENDAHULUAN

Pada umumnya, anak akan memasuki masa sekolah pada umur tujuh tahun untuk sekolah dasar. Saat memasuki dunia sekolah dasar, anak mulai menghabiskan waktunya paling banyak di sekolah. Dalam lingkungan sekolah, mereka akan memiliki pengalaman yang lebih luas dari sebelumnya. Anak akan melakukan aktivitas yang bersifat mandiri. Hal tersebut dapat mendorong rasa keingintahuan anak dan mencoba untuk mengeksplorasi dunia di sekitarnya. Oleh sebab itu perlu bagi anak untuk mengenal berbagai situasi yang mungkin muncul sehingga mereka mengetahui bagaimana menghadapi situasi tersebut. Dengan mengenalkan berbagai situasi dan mengetahui respon yang harus diberikan, anak dapat menjaga keamanan dirinya dari situasi yang berbahaya. Salah satunya adalah situasi kekerasan seksual yang sedang ramai terjadi.

Kekerasan seksual merupakan hubungan atau interaksi anak dengan orang yang lebih dewasa, seperti orang asing, saudara kandung ataupun orangtua yang dimana anak dimanfaatkan untuk memuaskan kebutuhan seksual (*End Child Prostitution in Asia Tourism*, dalam Noviana, 2015). Menurut Lyness (Maslihah, 2006 dalam Noviana, 2015), terdapat beberapa tindakan yang dapat dikatakan sebagai tindakan kekerasan seksual, diantaranya adalah menyentuh atau mencium organ seksual anak, mempertontonkan tampilan porno, dan memperlihatkan alat kelamin pada anak.

Kekerasan seksual merupakan salah satu fenomena yang banyak terjadi di Indonesia. Tidak hanya orang dewasa, korban kekerasan seksual juga terjadi pada anak-anak. Komisi Nasional Perlindungan Anak (Komnas PA) mencatat adanya 2.737 kasus kekerasan seksual terhadap anak. Dari kasus tersebut, 52 persen (1.424 kasus) adalah kekerasan seksual terhadap anak. Sebagian besar dari korban kekerasan anak tersebut merupakan laki-laki yaitu 1.698 korban (59 persen) dan perempuan 1.131 anak (40 persen). Jika dilihat dari segi usia, sebanyak 110 anak dengan rentang usia 0-5 tahun (4 persen), 1.629 anak dengan usia 6-12 (57 persen) dan 1.109 anak dengan rentang usia 13-18 (39 persen) (Bomantama, 2017). Kekerasan seksual juga banyak terjadi di Jawa Timur, khususnya di Surabaya. Sebanyak 65 anak dengan rentang usia 8-11 tahun menjadi korban kekerasan seksual di sekolah SD swasta di Surabaya. Menurut KPAI Bidang Pendidikan, Retno Listyarti, jumlah tersebut merupakan jumlah terbanyak dibandingkan kota lain di Jawa Timur (Miftakhudin, 2018).

Kekerasan seksual yang terjadi pada anak akan memberikan berbagai dampak pada anak tersebut. Dampak yang dialami bukan sekedar dampak biasa melainkan dapat mengganggu kondisi anak baik secara fisik maupun psikis. Anak yang mengalami kekerasan akan memiliki beberapa gangguan yang dapat bertahan dalam waktu lama. Mereka memiliki kecenderungan untuk mengalami depresi, masalah kesehatan mental (seperti penyalahgunaan obat dan gangguan makan), kesulitan dalam menjalin hubungan dengan orang lain, meningkatkan resiko melakukan kekerasan seksual pada orang lain (Fregusson dkk, 1996; Herbert dkk, 2001; Putnam, 2003; Topping & Barron, 2009 dalam Woodley & Metzger, 2012). Probosiwi & Bahransyaf (2015) mengatakan bahwa kekerasan seksual dapat memberikan masalah dalam beberapa aspek seperti sosial, psikologis dan moral. Selain itu, kekerasan seksual yang dilakukan oleh anggota keluarga dapat mengakibatkan dampak yang lebih serius dan berjangka panjang, khususnya jika dilakukan oleh orang tua korban (Christine, 1988 dalam Probosiwi & Bahransyaf, 2015). Menurut Noviana (2015), kekerasan seksual memberikan dampak yang berkepanjangan pada anak diantaranya tidak ada kepercayaan pada orang dewasa, perasaan tak berdaya, trauma secara seksual, ketagihan maupun balas dendam. Ketagihan dalam konteks dampak dapat berupa ketagihan dalam menonton video porno dan balas dendam dapat muncul ketika korban beranjak dewasa lalu memiliki dorongan untuk melakukan hal serupa, yaitu kekerasan seksual, terhadap orang lain.

Data internasional mengatakan bahwa anak-anak lebih memiliki peluang menjadi korban kekerasan seksual sebelum masa pubertas (Aswad dkk, 2008; Herbert dkk dalam Woodley & Metzger, 2012). Salah satu faktor kekerasan seksual yang terjadi pada anak disebabkan oleh kurangnya pengetahuan kekerasan seksual dan *personal safety* (Wurtele & Owens, 1997 dalam Kenny, dkk, 2008). Kekerasan seksual

juga dapat disebabkan oleh kurangnya pengetahuan mengenai bahaya dan perlindungan diri (Hitrec, 2016, dalam Permatasari, 2017). Selain itu, kekerasan seksual juga dapat terjadi karena anak dilihat sebagai sosok yang lemah dan bergantung dengan orang dewasa (Noviana, 2015). Pemahaman tersebut mendorong pelaku untuk memanfaatkan kondisi anak. Mereka dapat dengan mudah tergoda oleh rayuan dan perintah pelaku agar menuruti keinginannya. Jika pelaku adalah orang asing, maka anak kecil dipilih karena tidak adanya pengawasan orangtua saat di luar rumah. Selain itu, kekerasan seksual juga banyak dilakukan oleh keluarga. Kemungkinan hal ini terjadi karena pelaku menganggap bahwa anak merasa nyaman dengan pelaku sehingga anak percaya bahwa perbuatan yang dilakukan bukanlah sesuatu yang tidak boleh dilakukan. Anak dapat merasa tidak nyaman dengan perbuatan tersebut namun mereka tidak begitu paham apakah hal tersebut boleh dilakukan atau tidak. Pada umumnya perbuatan kekerasan seksual pada anak diiringi dengan adanya paksaan, suap, ancaman, tipuan dan tekanan (Noviana, 2015).

Dari faktor di atas, pengetahuan *personal body safety* dinilai sangat penting untuk diberikan pada anak guna mencegah terjadinya kekerasan seksual. Dalam program *personal body safety*, anak akan diberikan pengetahuan mengenai keamanan tubuh, diperkenalkan dengan situasi-situasi berbahaya yang berpotensi sebagai munculnya kekerasan seksual dan keterampilan asertif di mana merupakan cara untuk melindungi diri dari situasi berbahaya. Apabila anak memiliki tingkat pengetahuan *personal body safety* yang tinggi maka anak lebih dapat menjaga keamanan tubuh dan melindungi dirinya dari kekerasan seksual.

Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Permatasari (2017) mengenai penerapan program *personal body safety* diberikan pada anak usia enam sampai tujuh tahun. Program tersebut bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan *personal body safety* pada anak. Program dikemas dalam video yang telah dibuat oleh peneliti sehingga pemberian program menggunakan metode multimedia. Dalam video tersebut, suara yang digunakan untuk menyampaikan materi menggunakan mesin sehingga hal tersebut mempengaruhi atensi siswa dalam menerima pengetahuan *personal body safety*. Saran yang diberikan pada peneliti selanjutnya adalah diharapkan untuk menggunakan suara manusia, khususnya suara wanita dibanding suara mesin.

Pada penelitian ini, program “Sayangi Diriku” akan diberikan melalui metode *storytelling*. Pentingnya menyesuaikan metode yang digunakan untuk memberikan program *personal body safety*, maka penyampaian program tersebut harus disesuaikan dengan perkembangan anak pada usianya. Dilandaskan pada teori yang dikemukakan oleh Piaget, di mana anak usia tujuh tahun menduduki tahap operasional konkrit dimana pada rentang tujuh hingga sebelas tahun anak dapat belajar dengan operasi konkrit, bernalar secara logika yang dapat diaplikasikan pada contoh yang spesifik (Santrock, 2013). Penelitian yang dilakukan Eck (2006) mengenai keefektifan metode *storytelling* dalam pengajaran dan pembelajaran menunjukkan bahwa metode tersebut merupakan metode yang efektif. Menurutny, *storytelling* sebagai pengajaran pedagogi memberikan pendekatan yang sangat efektif pada pengajaran, pembelajaran dan mempertahankan informasi.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu, program *personal body safety* dinilai dapat meningkatkan pengetahuan *personal body safety*. Oleh sebab itu, penulis ingin melakukan penelitian mengenai program “Sayangi Diriku” yang telah dibuat oleh penulis melalui metode *storytelling*. Program tersebut merupakan program edukasi mengenai *personal body safety*. Dalam program ini anak diajarkan mengenai keamanan tubuh yang bertujuan untuk mencegah terjadinya kekerasan seksual. Pemberian program “Sayangi Diriku” juga bertujuan untuk menguji apakah program tersebut merupakan program yang efektif dalam meningkatkan pengetahuan *personal body safety* pada anak usia tujuh tahun di Sekolah Dasar. Mengingat banyak korban kekerasan seksual pada anak dengan rentang usia enam hingga 12 tahun serta kasus kekerasan seksual di Surabaya yang terjadi pada anak dengan rentang usia delapan hingga sebelas tahun maka penting memberikan pengetahuan *personal body safety* pada anak usia lebih muda khususnya pada umur tujuh tahun dikarenakan pada masa itu, anak memasuki dunia sekolah formal yaitu sekolah dasar dimana lingkup sosial anak menjadi lebih

luas dari sebelumnya yaitu pada saat TK. Anak akan didorong untuk melakukan hal-hal yang bersifat mandiri dimana akan melibatkan orang baru di lingkungannya. Sesuai dengan teori Erikson dimana anak usia tujuh sampai sebelas tahun berada dalam tahap perkembangan *industry vs inferior*, yaitu anak senang belajar sesuatu yang baru dan berkontribusi di lingkungan sosialnya (Santrock, 2013). Hal tersebut dapat mendorong anak untuk lebih aktif dan menghabiskan banyak waktunya di lingkup sosial. Anak akan bertemu dengan orang baru dan situasi baru di mana dapat berupa situasi berbahaya yaitu kekerasan seksual.

Pemberian program “Sayangi Diriku” merupakan program yang diberikan ulang pada anak sehingga dapat memberikan penguatan mengenai pengetahuan *personal body safety*. Pemberian ulang program untuk membantu anak memiliki penguasaan atau pembekalan ulang ketika anak masuk dunia sekolah dasar. Hal ini sangat penting karena semakin luasnya lingkup sosial anak maka anak harus diberikan penguatan akan pengetahuan keamanan tubuhnya sehingga jika anak menghadapi situasi-situasi berbahaya, anak dapat memberikan respon yang sesuai dan melindungi dirinya.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Penelitian ini merupakan tipe penelitian pra-eksperimental yaitu desain tidak terdapat unsure randomisasi dan perlakuan kontrol. Penelitian ini juga menggunakan *one-group pretest-posttest design*, bahwa terdapat satu grup dan dalam prosesnya subjek akan diberikan *pretest*, perlakuan atau *treatment* kemudian diberikan *posttest*. Teknik pengambilan data menggunakan kuesioner sebanyak dua kali yaitu *pretest* dan *posttest*.

Untuk mengetahui tingkat pengetahuan *personal body safety* individu dibutuhkan pengukuran dengan skala yang telah dibuat oleh Permatasari (2017) pada penelitiannya yang berjudul “Penerapan Program “Tubuhku yang Berharga” untuk Meningkatkan Pengetahuan *Personal Body Safety* Anak Usia 6 dan 7 Tahun di Sekolah Dasar” di mana apabila semakin tinggi skor maka semakin tinggi atau baik pula pengetahuan *personal body safety*, sebaliknya, apabila semakin rendah skor maka semakin rendah atau tidak baik pula pengetahuan *personal body safety*.

Subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah anak usia 7 tahun. Populasi pada penelitian ini merupakan anak usia 7 tahun yang merupakan siswa di salah satu sekolah negeri di Surabaya. Populasi tersebut dipilih karena berdasarkan data yang didapat mengatakan bahwa korban kekerasan seksual di Surabaya pada tahun 2017 merupakan anak dengan rentang usia 8-11 tahun. Selain itu di sekolah tempat penulis melakukan penelitian pernah terjadi kekerasan seksual pada anak kelas II dan lima SD. Oleh karena itu, populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah anak dengan usia lebih muda yaitu 7 tahun sehingga penerapan program diberikan pada anak dengan usia lebih muda agar pengetahuan *personal body safety* dapat digunakan sedini mungkin.

Dalam penelitian ini menggunakan teknik *nonprobability sampling* yaitu *purposive sampling* yaitu sampel dipilih berdasarkan kriteria yang telah ditentukan (Neuman, 2014). Subjek dalam penelitian ini adalah anak usia 7 tahun serta perempuan dan laki-laki.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan memberikan kuesioner atau daftar pertanyaan. Kuesioner diberikan sebanyak dua kali yaitu sebelum diberikannya perlakuan atau *treatment* (*pretest*) dan setelah perlakuan atau *treatment* (*posttest*). Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah alat ukur *personal body safety* yang telah diadaptasi dari penelitian Permatasari (2017). Pada skala *personal body safety* terdapat 24 pertanyaan yang masing-masing merupakan pertanyaan yang memiliki jawaban pasti di mana jika subjek menjawab dengan salah maka tidak dihitung sebagai skor atau 0. Hal tersebut dikarenakan untuk mengetahui seberapa tinggi pengetahuan *personal body safety* yang dimiliki subjek.

Pada penelitian ini menggunakan *content validity* yang diperoleh dari *professional judgement* atau rater yaitu merupakan dosen Fakultas Psikologi Universitas Airlangga. Pengukuran

reliabilitas yang digunakan mengacu pada pengukuran reliabilitas dari penelitian Permatasari (2017) dengan teknik *Alpha Cronbach* di menggunakan bantuan program *SPSS 21.0*.

Penulis akan melakukan uji normalitas sebelum dilakukannya uji perbedaan duarerata. Hal ini dilakukan guna menentukan teknik statistik yang akan digunakan yaitu parametric atau non-paramterik. Pada penelitian ini teknik perbedaan dua rerataparamterik atau *paired t-test* digunakan untuk melihat adanya perbedaan duarerata.

HASIL PENELITIAN

Kategorisasi Skala *Personal Body Safefty*

Kategorisasi skor pengukuran menggunakan hasil penjumlahan skor skala *pretest* dan *posttest*. Berikut merupakan jumlah siswa keseluruhan dikelompokkan berdasarkan kategori-kategori:

Tabel 1. Jumlah Siswa *Pre-test* Berdasarkan Kategorisasi Skor *Personal Body Safety*

Rumus Acuan atau Norma	Kategorisasi	Jumlah Subjek
$X < 12,55$	Sangat Rendah	15
$12,55 < X < 15,25$	Rendah	1
Total		16

Berdasarkan pengelompokkan diatas dapat dilihat bahwa terdapat lima belas siswa memiliki pengetahuan *personal body safety* yang sangat rendah rendah dan satu orang memiliki pengetahuan *personal body safety* rendah.

Tabel 2. Jumlah Siswa *Post-Test* Berdasarkan Kategorisasi Skor *Personal Body Safety*

Rumus Acuan atau Norma	Kategorisasi	Jumlah Subjek
$X < 12,55$	Sangat Rendah	3
$12,55 < X < 15,25$	Rendah	1
$15,25 < X < 17,95$	Sedang	4
$17,95 < X < 20,65$	Tinggi	5

20,65 < X	Sangat Tinggi	3
Total		16

Kegiatan edukasi dengan metode *storytelling* dilaksanakan pada tanggal 24 Agustus 2018 yang diikuti oleh 16 peserta. Setelah mendapatkan edukasi, terlihat berdasarkan pengelompokan diatas bahwa tiga siswa memiliki pengetahuan *personal body safety* sangat rendah, satu siswa memiliki pengetahuan *personal body safety* rendah, empat siswa memiliki pengetahuan *personal body safety* sedang, lima siswa memiliki pengetahuan *personal body safety* tinggi dan tiga siswa memiliki pengetahuan *personal body safety* sangat tinggi.

Uji Deskriptif

Analisis deskriptif dilakukan penulis untuk mendapatkan gambaran karakteristik dari sampel penelitian yang digunakan. Untuk mendeskripsikan karakteristik sample, penulis dapat menggunakan analisis statistik deskriptif. Adapun analisis deskriptif dilakukan dengan menggunakan program SPSS 21.00 for Mac. Berikut merupakan hasil dari analisis statistic deskriptif yang didapatkan:

Tabel 3. Hasil Uji Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Personal Body Safety Pre	16	4	15	9.13	3.222
Personal Body Safety Post	16	10	21	16.94	3.623
Valid N (listwise)	16				

Berdasarkan hasil deskripsi di atas, dapat diketahui bahwa keseluruhan subjek adalah 16 orang. Nilai *pretest* berkisar mulai dari 4 sampai 15 dengan rata-rata 9,13 dan standar deviasi 3,22 sedangkan nilai *posttest* mempunyai nilai yang berkisar antara 10 hingga 21

dengan rata-rata 16,94 dan standar deviasi 3,623. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *mean* antara *pretest* dan *posttest* terjadi peningkatan.

Uji Normalitas

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas

	<i>Shapiro-Wilk</i>		
	Sig.	Batas	Keterangan
<i>Personal Body Safety Pre</i>	0,0859	> 0,05	Normal
<i>Personal Body Safety Post</i>	0,102		Normal

Berdasarkan table diatas didapat nilai signifikansi dari data *pretest* dan *posttest* masing-masing sebesar 0,0859 dan 0,102. Nilai tersebut keduanya lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa data telah memenuhi asumsi normalitas.

Uji *Paired T-Test*

Tabel 5. Hasil Uji *Paired T-Test*

	<i>Mean + SD</i>	<i>Different Mean</i>	<i>Sig.</i>	Keterangan
<i>Pre</i>	9,13 + 3.22	7,81	0,000	Signifikan
<i>Post</i>	16.94 + 3.62			

Ho = Tidak ada perbedaan antara pengetahuan *personal body safety* sebelum dan setelah siswa diberi program “Sayangi Diriku”

Ha = Ada perbedaan antara pengetahuan *personal body safety* sebelum dan setelah siswa diberi program “Sayangi Diriku”

Berdasarkan hasil analisa diatas, diperoleh signifikansi sebesar 0,000 di mana nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05, maka Ho ditolak dan Ha diterima. Dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada pengetahuan *personal body safety* antara *pretest* dengan *posttest* padasiswa di SDN Gubeng I Surabaya.

DISKUSI

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah program “Sayangi Diriku” yang diberikan melalui metode *storytelling* dapat meningkatkan pengetahuan *personal body safety* pada anak usia tujuh tahun di Sekolah Dasar. Pengujian data pada penelitian ini melalui syarat uji normalitas di mana dari hasil uji normalitas menunjukkan bahwa data bersifat normal yaitu nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 sehingga dapat dikatakan data berdistribusi normal. Berdasarkan hasil uji normalitas tersebut maka teknik statistik yang digunakan adalah statistic parametric yaitu *Paired T-Test*. Uji *Paired T-Test* dilakukan untuk melihat perbedaan dua rerata dari data *pretest* dan *posttest* sehingga dapat mengambil kesimpulan apakah terdapat peningkatan pengetahuan *personal body safety* setelah diberikannya program “Sayangi Diriku”.

Dibuktikan dengan hasil uji pada tabel 5 di mana *mean* pada *pretest* adalah 9,13 sedangkan *mean* pada *posttest* adalah 16,94. Perbedaan *mean* antara *pretest* dan *posttest* adalah sebesar 7,81 di mana dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan pengetahuan *personal body safety* setelah diberikan program “Sayangi Diriku”.

Hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Permatasari (2017) juga menyatakan bahwa program *personal body saefety* dapat meningkatkan pengetahuan *personal body safety*. Pada penelitian tersebut, peneliti memberikan program *personal body safety* dengan menggunakan metode yang berbeda yaitu multimedia di mana subjek diberikan edukasi melalui video yang dipertontonkan.

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat dikatakan bahwa pemberian program *personal body safety* berupa program “Sayangi Diriku” dapat meningkatkan pengetahuan *personal body safety*. Dalam program *personal body safety* terdapat beberapa aspek yaitu mengenal nama yang tepat pada bagian tubuh, membedakan sentuhan baik dan tidak baik, anak berhak menentukan siapa yang dapat menyentuh tubuh dan pada bagian mana, melaporkan pada orang dewasa jika ada yang menyentuh bagian tubuh serta keterampilan asertif (Wurtele, 2008). Selain itu juga terdapat aspek yang ditambahkan oleh peneliti sebelumnya yaitu mengenal situasi berbahaya (Kenny, dkk, 2008). Dalam penelitian ini, pembuatan program

“Sayangi Diriku” mengacu pada aspek-aspek di atas sehingga dengan penerapan program “Sayangi Diriku” maka pengetahuan *personal body safety* anak akan meningkat.

Program “Sayangi Diriku” yang diberikan melalui metode *storytelling* dapat dikatakan meningkatkan pengetahuan *personal body safety* pada anak usia tujuh tahun di Sekolah Dasar. Hal tersebut sesuai dengan teori yang mengatakan bahwa *story telling* merupakan metode dan alat yang efektif dalam pembelajaran dan pengajaran khususnya pengajaran pedagogi (Eck, 2006). Didukung oleh Abrahamson (1998, dalam Eck, 2006) yang menyatakan bahwa *storytelling* terbukti sebagai salah satu metode yang sangat efektif untuk memberikan pengetahuan karena lebih mudah diingat dan lebih mudah disalurkan pada orang lain. Selain itu dengan metode *storytelling*, pendengar dapat mengembangkan pembelajaran karena mereka dengan aktif melibatkan diri dengan informasi yang diberikan (Eck, 2006). Dalam prosesnya, subjek melibatkan diri dengan bertanya pada pemateri mengenai sesuatu yang tidak dipahaminya maka pemateri dapat menjelaskan dan memberikan pemahaman lebih sehingga dapat dipastikan bahwa informasi yang diberikan benar-benar dipahami oleh subjek.

Tingginya pengetahuan *personal body safety* yang dimiliki individu dapat membantu mencegah terjadinya kekerasan seksual. Hal tersebut dikarenakan pengetahuan yang diberikan dalam program “Sayangi Diriku” atau program *personal body safety* juga memperkenalkan situasi-situasi berbahaya yang berpotensi munculnya kekerasan seksual dan mengajarkan bagaimana cara melindungi diri jika individu berada dalam situasi berbahaya tersebut. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan bahwa program *personal body safety* adalah sebuah program yang bertujuan untuk mendeteksi kekerasan lebih awal dan memberi pengertian pada anak bahwa mereka tidak bersalah jika hal tersebut terjadi pada diri mereka (Finkelhor, 2007; Lanning & Massey-Stokes, 2006 dalam Woodley & Metzger, 2012). Dalam program tersebut anak diedukasi agar dapat mengenali situasi yang berpotensi terjadinya kekerasan seksual, mengajarkan kepada mereka bagaimana menghadapi situasi tersebut dan berani menceritakan kepada orang dewasa mengenai kejadian yang mereka alami (Asawadkk, 2008; Finkelhor, 2009 dalam Woodley & Metzger, 2012). Pada umumnya perbuatan kekerasan seksual pada anak diiringi dengan adanya paksaan, suap, ancaman, tipuan dan tekanan (Noviana, 2015). Oleh sebab itu sangat penting untuk memberikan

pengertian bahwa kekerasan seksual yang terjadi bukanlah salah korban sehingga anak tidak perlu takut untuk menceritakan kejadian kekerasan seksual yang dialaminya pada orang dewasa yang dipercaya.

Mengacu dari data yang didapat di mana pada hasil skor *pretest* subjek menunjukkan bahwa kategorisasi skor subjek mayoritas berada dalam kategori sangat rendah yaitu sebanyak 15 orang atau 93,8%, maka sangat penting untuk diberikan program “Sayangi Diriku” agar dapat menjaga keamanan tubuh dan melindungi diri dari kekerasan seksual. Program *personal body safety* dapat diberikan pada anak sejak mereka berada di prasekolah hingga sembilan tahun (Finkelhor, 2009). Menurut Tomback (2010) mengatakan bahwa program *personal body safety* sangat efektif jika diberikan pada anak yang baru mulai dunia sekolah formal karena anak dapat meningkatkan keterampilan dalam melindungi diri. Selain itu sesuai dengan teori perkembangan Erikson di mana pada usia tujuh tahun anak berada dalam tahap perkembangan *industry vs inferior*, yaitu anak senang belajar sesuatu yang baru dan berkontribusi di lingkungan sosialnya. Sekolah menjadi tempat yang sangat penting bagi anak untuk bersosialisasi dan berperan dalam lingkungannya (Santrock, 2013). Anak juga akan didorong untuk melakukan aktivitas yang bersifat mandiri. Selain di lingkungan sekolah, anak juga akan mengeksplor lingkungan tempat tinggal di mana berpotensi untuk bertemu dengan orang baru dan situasi-situasi baru. Dengan mengenal situasi-situasi berbahaya yang berpotensi munculnya kekerasan seksual maka anak dapat melindungi dirinya. Oleh sebab itu, sangat penting untuk memberikan program *personal body safety* pada anak.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa hasil penelitian ini telah menjawab rumusan masalah penelitian yaitu penerapan program “Sayangi Diriku” melalui metode *storytelling* dapat meningkatkan pengetahuan *personal body safety* pada anak usia tujuh tahun di Sekolah Dasar. Semakin tinggi pengetahuan *personal body safety* pada anak maka semakin baik pula kemampuan anak dalam menjaga keamanan tubuh atau melindungi diri dari kekerasan seksual.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan pengetahuan *personal body safety* pada anak usia tujuh tahun di Sekolah Dasar setelah diberikan program “Sayangi Diriku” melalui metode *storytelling*. Adapun perbedaan

dua rerata yang cukup tinggi yaitu sebesar 7,81 menunjukkan bahwa program “Sayangi Diriku” sangat baik diberikan melalui metode *storytelling*. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat membuat program *personal body safety* dengan metode yang berbeda guna memperkaya metode penyampaian yang dapat digunakan pada anak-anak. Selain itu peneliti selanjutnya diharapkan untuk membuat program *personal body safety* untuk jenjang yang lebih tinggi seperti kelas dua hingga enam SD.

PUSTAKA ACUAN

- Bomantama, R. (2017, Desember). *Kekerasan seksual dominasi kekerasan terhadap anak di tahun 2017*. Retrieved Maret 8, 2018, from Tribunnews: <http://www.tribunnews.com/nasional/2017/12/27/kekerasan-seksual-dominasi-kekerasan-terhadap-anak-di-tahun-2017?page=2>
- Eck, J. (2006). An analysis of the effectiveness of storytelling with adult learners in supervisory management. *University of Wisconsin*.
- Finkelhor, D. (2009). The prevention of childhood sexual abuse. *The Future of Children*, 19(2), 169-194.
- Kenny, M. C., Capri, V., Reena, R., Thakkar-Kolar, Ryan, E. E., & Runyon, M. K. (2008). Child sexual abuse: From prevention to self-protection. *Child Abuse Review*, 17, 36-54.
- Miftakhudin, A. (2018, Maret 5). *Kekerasan seksual terhadap anak tinggi, KPAI desak kemendikbud ciptakan sistem yang tepat*. Retrieved Oktober 14, 2018, from Tribunnews: <http://surabaya.tribunnews.com/2018/03/05/kekerasan-seksual-terhadap-anak-tinggi-kpai-desak-kemendikbud-ciptakan-sistem-yang-tepat>
- Neuman, W. L. (2014). *Social research methods: Qualitative and quantitative approaches* (7th ed.). Edinburgh: Pearson Education Limited.
- Noviana, I. (2015). Kekerasan seksual terhadap anak: Dampak dan penanganannya. *Sosio informa*, 1(1), 13-28.
- Permatasari, R. (2017). Penerapan program "Tubuhku yang berharga" untuk meningkatkan pengetahuan *personal body safety* anak usia 6 dan 7 tahun di sekolah dasar. *Thesis*, Fakultas Psikologi, Universitas Airlangga.
- Probosiwi, R., & Bahransyaf, D. (2015). Pedofilia dan Kekerasan Seksual: Masalah dan Perlindungan Terhadap Anak. *Sosio Informa*, 1(1), 29-40.
- Santrock, J. W. (2013). *Life-Span Development* (14th ed.). New York: McGraw-Hill.
- Tomback, R. M. (2010). *Personal Body Safety - Child Abuse and Neglect Prevention Curriculum*. Maryland: Harford County Public Schools.
- Woodley, A., & Zhan, H. (2010). Enhancing Teaching and Learning with Digital Storytelling. *International Journal of Information and Communication Technology Education*, 6(2), 76-87.
- Wurtele, S. K. (2008). Behavioral approaches to educating young children and their parents about sexual abuse prevention. *American Psychological Association*, 1(1).